



Article History:

Submitted:

25-10-2020

Accepted:

30-10-2020

Published:

30-10-2020

PEMETAAN BAHAN LITERASI BERDASARKAN ETNOGRAFI PADA BAHAN AJAR BAHASA JAWA SD/MI KELAS IV DI KARESIDENAN MADIUN

MAPPING OF LITERATED MATERIALS BASED ON ETHNOGRAPHY ON CLASS IV PRIMARY SCHOLL JAVA TEACHING MATERIALS IN KARESIDENAN MADIUN

Nur Samsiyah (agsya_cahay@yahoo.co.id)

Winda Ayu Cahya F (winda@unipma.ac.id)

Endang Sri Maruti (marutiendang@gmail.com)

Pendidikan PGSD

Universitas PGRI Madiun

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1599>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1599>

Abstarct

One of the tasks of the Teacher Working Group (KKG) in each Regency / City is to arrange teaching materials in the form of textbooks and student worksheets (LKS) which will be used in mass in the Regency / City. Based on the results of a literature review on teaching materials produced by the KKG, especially on Javanese Language teaching materials included in the mandatory local content in SD / MI, there are still many readings that do not address the local conditions of the area concerned. For example, the Pacitan District KKG composes Javanese language teaching materials with examples of readings entitled Simpang Lima, which is clearly not an area in Pacitan. This study seeks to map reading material on 4th grade elementary / MI Javanese language teaching material based on the ethnographic level and local area locality. This is so that students who use teaching materials are more familiar with and understand the potential of their respective regions so that love and pride arise over the potential of their region as part of character building.

Abstrak

Salah satu tugas Kelompok Kerja Guru (KKG) pada masing-masing Kabupaten/Kota adalah menyusun bahan ajar baik berupa buku ajar maupun lembar kerja siswa (LKS) yang nantinya digunakan secara massal di Kabupaten/Kota tersebut. Berdasarkan hasil kajian pustaka pada bahan ajar yang dihasilkan KKG, khususnya pada bahan ajar Bahasa Jawa yang termasuk dalam muatan lokal wajib di SD/MI, masih terdapat banyak bacaan yang tidak mengangkat kondisi lokal daerah bersangkutan. Misalnya saja, KKG Kabupaten Pacitan menyusun bahan ajar Bahasa Jawa dengan contoh bacaan berjudul Simpang Lima, yang jelas-jelas bukan daerah di Pacitan. Penelitian ini berupaya untuk memetakan bahan-bahan bacaan pada bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa SD/MI kelas IV berdasarkan tingkat etnografi dan kelokalan daerah setempat. Hal ini bertujuan agar siswa yang menggunakan bahan ajar lebih mengenal dan memahami potensi daerah masing-masing sehingga muncul



kecintaan dan kebanggaan atas potensi daerahnya sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Kata kunci: pemetaan bahan literasi etnografi, bahan ajar Bahasa Jawa SD/MI kelas IV, Karesidenan Madiun

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, menyatakan bahwa Bahasa Daerah dapat diajarkan secara terpisah. Menindaklanjuti peraturan tersebut, maka munculah Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah maupun madrasah, tidak terkecuali di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Salah satu muatan lokal yang diajarkan di provinsi Jawa Timur adalah Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran (mapel) muatan lokal (mulok). Sebagai mapel mulok, bahasa Jawa merupakan kegiatan kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan (Muslich, 2008:13).

Pasal 10 pada Pergub tersebut, menyebutkan bahwa materi ajar bahasa daerah dipersiapkan oleh pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota dan bekerja sama dengan institusi/pihak terkait. Materi ajar diperkaya dengan hal ihkwal yang kontekstual dengan keadaan dan perkembangan budaya dan tata nilai kabupaten/kota masing-masing. Materi ajar bersumber dari budaya, tata nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat sebagai integrasi tematik yang memanfaatkan kearifan lokal. Berdasarkan hal itu, maka salah satu tugas KKG setiap Kabupaten/Kota adalah

mengembangkan materi ajar yang harusnya bersumber pada kearifan lokal wilayah setempat.

Sejalan dengan kebijakan di atas, pembelajaran bahasa Jawa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, siswa diharapkan mampu melestarikan kebudayaan Jawa yang menjadi ciri khas dan keunggulan masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur. Namun ironisnya, mapel bahasa Jawa yang sarat dengan muatan budaya dan penanaman karakter tersebut belum mendapatkan sambutan positif dari masyarakat khususnya para siswa di sekolah. Bahasa Jawa yang notabene sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Jawa, tidak lagi dikuasai oleh siswa. Hal ini diperkuat dengan banyaknya siswa yang lebih menyukai bahasa asing sebagai bahasa komunikasi daripada bahasa Jawa. Kenyataan ini cukup memprihatinkan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi penurunan dan pelunturan nilai-nilai luhur budaya Jawa dari jati diri masyarakat Jawa, khususnya bagi siswa sekolah dasar, perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan literasi bahasa Jawa agar eksistensi budaya dengan nilai-nilai luhurnya tetap terjaga.

Hasil observasi dan kajian pustaka yang dilakukan sebelumnya menemukan bahwa banyak ketidaksesuaian materi ajar, yang seharusnya bersumber pada kearifan lokal masing-masing kabupaten/kota di karesidenan Madiun. Masih banyak ditemui materi ajar yang tidak bersumber pada budaya dan tata nilai masyarakat setempat. Misalnya, pada materi ajar yang dihasilkan tim KKG Kabupaten Pacitan, ditemui bahan bacaan yang berjudul “Papan Wisata Sengkaling”. Bacaan tersebut menceritakan tentang tempat wisata yang berada di Kabupaten Malang. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan isi pasal pada pergub yang tertulis sebelumnya. Harusnya tim KKG Kabupaten Pacitan mengambil atau membuat bacaan yang mengangkat hal-hal yang berada di Kabupaten Pacitan. Tempat wisata misalnya. Kabupaten

Pacitan terkenal dengan Kota Seribu Goa dan banyak pantai-pantai laut selatan yang indah yang bisa dijadikan bahan bacaan pada bahan ajar. Tetapi mengapa justru tim KKG Kabupaten Pacitan menggunakan bacaan yang mengangkat tempat wisata Kabupaten yang lain?

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mencoba untuk memetakan bahan bacaan pada materi ajar yang dikembangkan pada setiap Kabupaten/kota di Karesidenan Madiun. Sumber bacaan yang dipetakan harus berdasarkan kondisi masyarakat dan kearifan lokal masing-masing kabupaten. Hal ini supaya dapat sesuai dengan pasal 10 pergub yang telah dituliskan sebelumnya. Banyak bahan yang bisa diangkat pada materi ajar bahasa daerah, mulai dari tempat wisata, makanan khas, tokoh daerah setempat, cerita rakyat, dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana pemetaan bahan literasi berdasarkan etnografi pada materi ajar Bahasa Jawa di SD/MI di Karesidenan Madiun?

Mata Pelajaran Bahasa Jawa dalam Struktur Kurikulum

Dalam undang-undang no.24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan (pasal 42 ayat 1) pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. dalam praktiknya pengembangan bahasa daerah belum banyak membawa hasil yang menggembirakan. Pada awal implementasi kurikulum 2013, kekawatiran semakin terpinggirkan bahasa daerah karena dihapuskan dalam kurikulum SMP. Bahasa daerah tidak tercantum secara eksplisit termasuk dalam muatan lokal.

Di Jawa Timur regulasi pembelajaran bahasa daerah dalam kurikulum 2013 diatur dalam peraturan Gubernur (pergub) no 14 tahun 2014. Bahasa

daerah yang ditetapkan adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Mata pelajaran bahasa Jawa dan bahasa Madura bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah. Dalam Pergub Jatim no.19 tahun 2014 dijelaskan bahwa bahan ajar matapelajaran bahasa Jawa disiapkan oleh pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota bekerja sama dengan institusi/pihak yang terkait. Materi ajar bahasa Jawa dapat diperkaya dengan kontekstualperkembangan budaya dan tata nilai di kabupaten/kota masing-masing. Sesuai dengan tujuan matapelajaran muatan lokal, materi ajar dapat bersumber dari budaya, tata nilai kehidupan, wilayah yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemaknaan seperti di atas, jelas bahasa Jawa harus dipandang sebagai kesatuan antara sistem dan kaidah serta fungsi dan realitasnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bentuk kesatuan itu, maka bahasa Jawa harus dipelajari selaras dengan pengalaman kebahasaan sebagaimana ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman sistem dan kaidah, kebermaknaannya dalam konteks kehidupan, dan penguasaan wujud ujarannya, serta penyikapan berbagai bentuk kemampuan menyangkut kiat berbahasa sebagai satu keutuhan.

Pengajaran bahasa Jawa merupakan sistem penyikapan terhadap bahasa Jawa yang mengacu pada kesinambungan dan keutuhan bahan pembelajaran, hasil pembelajaran, dan sistem pengajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran matapelajaran muatan lokal bahasa Jawa, provinsi Jatim menetapkan bahwa bahasa Jawa wajib diajarkan atau masuk muatan lokal dari tingkat SD sampai SMA sederajat.

Pasal 10 dalam Pergub Jatim nomor 19 tahun 2014 harus menjadi dasar guru bahasa Jawa untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan potensi lokal. Potensi lokal yang dimaksud tidak hanya upacara atau adat

istiadat, tetapi juga bisa memasukkan potensi wilayah, wisata daerah setempat, peninggalan sejarah atau situs, budaya, kesenian dan lainnya.

Pengorganisasian kurikulum bahasa Jawa secara nasional dan fungsional didasarkan kebermaknaan struktur bahasa dan keberterimaannya dalam pemakaian. Kebermaknaan bukan saja mengarah ke kebermaknaan bentuk, tetapi juga kebermaknaan kultural, sehingga sekaligus mengarah ke keberterimaan dalam penggunaan. Pengorganisasian kurikulum seperti di atas, akhirnya akan membawa ke model integratif dan unit tematis (Knoch, 1990). Model integratif itu akan menyelaraskan bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah dengan aneka kegunaannya di masyarakat, baik untuk bidang ekonomi, kesehatan, moral, kesusastraan, lingkungan, dan lain-lain. Model itu akan menjadikan pengajaran bahasa Jawa lebih rasional, relevan, dan menarik. Penyatuan pemerolehan ketiga kompetensi melalui model unit tematis itu bukan sekadar terwujud dalam tema bacaan, tetapi meliputi seluruh bentuk kegiatan pembelajaran bahasa.

Faktor pengajar dalam sistem pengajaran bahasa Jawa perlu memiliki kesadaran yang tinggi sebagai pengajar bahasa. Secara mendasar pengajar harus menyadari dan menghayati bahwa sekolah diadakan untuk membantu siswa; mata pelajaran bahasa Jawa diadakan untuk menjadikan siswa terampil berbahasa Jawa. Pengajar harus mampu menyadari bahwa siswa adalah pembelajar bahasa yang harus diperhatikan, diselami dunia pengalaman kebahasaan dan motifnya, dan dimasuki lingkungan kebahasaannya. Di samping itu, pengajar harus memperhatikan keterbatasan dan keunikan pembelajar serta bersedia membantu.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, pengajaran bahasa Jawa secara praktis di kelas berisi kegiatan-kegiatan yang mengarahkan siswa ke pemerolehan keterampilan berbahasa Jawa, terutama dalam ekspresi lisan. Keutamaan keterampilan berbahasa Jawa secara lisan atau keterampilan

produktif wicara itu berdasarkan fungsi bahasa Jawa dewasa ini, yang lebih banyak digunakan dalam peristiwa komunikasi lisan daripada tulisan.

Pengajaran bahasa Jawa di sekolah adalah pengajaran bahasa Jawa standar. Sejalan dengan fungsi bahasa daerah di deretan (sisi, mata) bahasa nasional, dialek bahasa Jawa seperti dialek *Using, Surabayan, Banyumasan, Pesisir Lor, Jogja-Sala*, dan lain-lainnya dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar (bukan bahasa materi) dalam pengajaran bahasa Jawa pada kelas rendah atau kelas 3,2, dan 1 sekolah dasar, serta Taman Kanak-Kanak dan juga sebagai materi muatan lokal (bedakan dengan Mata Pelajaran Muatan Lokal).

Bahasa Jawa standar yang dipelajari dalam pembelajaran dan sekaligus sebagai bahasa pengantarnya pada pengajaran bahasa Jawa dan pengajaran bidang studi yang lain pada kelas rendah sejalan dengan Politik Bahasa Nasional. Ragam bahasa Jawa itu juga berkaitan dengan ragam sosial dan ragam ekspresional bahasa Jawa, sehingga terdapat ragam bahasa Jawa standar *ngoko tulis* dan *ngoko lisan* serta *krama tulis* dan *krama lisan*.

B. Bahan Literasi berdasarkan Etnografi

Literasi adalah kemampuan mengakses informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Menurut direktorat Pembinaan SD pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui kegiatan berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/berbicara. Sementara itu, menurut Kirsch dan Jungeblut, literasi kontemporer diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas (Takdir, 2012). Menurut Daniels (2002:18) menyatakan bahwa strategi literasi menekankan pada aktivitas literasi sebagai berikut, (1) siswa memilih sendiri bahan bacaan yang akan dibacanya, (2) siswa yang memilih buku yang sama berada dalam satu kelompok, (3) kelompok berbeda membaca buku yang berbeda pula, (4) masing-masing kelompok jadwal

rutin untuk mendiskusikan buku yang dipilih, (5) siswa mencatat seluruh hasil aktifitas membaca dan diskusi yang dilakukan dalam kelompok, (6) diskusi dilaksanakan berdasarkan topik yang dipilih siswa, (7) pertemuan anggota kelompok bertujuan untuk membicarakan buku secara alamiah sehingga diharapkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka (open ended), (8) guru berperan sebagai fasilitator kelompok, bukan sebagai anggota kelompok maupun instruksi kelompok, (9) evaluasi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi diri oleh siswa dan melalui observasi, (10) proses aktivitas literasi dilandasi suasana yang menyenangkan, (11) ketika sebuah buku selesai dibaca, perwakilan kelompok wajib membagikan informasi tentang isi buku pada kelompok lain.

Etnografi berasal dari kata *ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *graphein* yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Etnografi merupakan pendekatan kajian jenis kualitatif. Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner, dll.

Penelitian etnografi juga merupakan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Peneliti justru lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya. Itulah sebabnya pengamatan terlibat menjadi penting dalam aktivitas penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bahan bacaan (literasi) pada buku ajar Bahasa Jawa di SD kelas IV berdasarkan potensi dan keadaan wilayah masing-masing kabupaten di Karesidenan Madiun. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif yang memaparkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan semua gejala dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di SD/MI sekaresidenan Madiun dengan mengambil beberapa sampel dari setiap kabupaten. Waktu penelitian direncanakan selama sepuluh bulan, mulai bulan April-November 2018 dengan asumsi bahwa proses semester di SD/MI terjadi selama enam bulan sampai pada tahap perencanaan, evaluasi, dan proses analisis serta pelaporan diberi waktu empat bulan.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa wawancara dan informasi tentang bahan bacaan pada buku ajar Bahasa Jawa di SD kelas IV berdasarkan potensi dan keadaan wilayah masing-masing kabupaten di Karesidenan Madiun. Materi bahan bacaan bisa dikumpulkan melalui wawancara dengan guru yang mengajarkan bahasa Jawa di sekolah dasar; dan melalui metode pustaka dari buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa. Sesuai dengan data dan sumber data di lapangan maka teknik pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian dokumen dan wawancara. Menurut Sarwiji (2011:65), teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif kualitatif dan teknik analisis kritis. Teknik statistik deskriptif kualitatif digunakan untuk data kualitatif yaitu dengan membandingkan beberapa hasil wawancara dengan narasumber. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun pemetaan materi bahan ajar literasi bahasa Jawa. Analisis data dilakukan bersamaan dan atau setelah pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Klasifikasi dan Identifikasi Bacaan Literasi Bahasa Jawa untuk Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun

Setelah dilaksanakan pengambilan data di beberapa sekolah dasar sebagai sampel, maka didapatlah beberapa judul beserta teks lengkap bacaan literasi yang diajarkan. Pemetaan didasarkan pada hasil identifikasi judul-judul literasi yang didapatkan. Berikut ini hasil klasifikasi bacaan literasi yang diajarkan di sekolah dasar berdasarkan masing-masing kabupaten se-karesidenan Madiun.

Berdasarkan identifikasi materi bacaan literasi di Kabupaten Madiun, maka dapat dihitung jumlah total judul bacaan yang diajarkan di Kabupaten Madiun ada 19 judul. Sedangkan untuk kabupaten Ngawi materi bacaan literasi berjumlah 16 judul. Di Kabupaten Pacitan terdapat 30 judul bacaan literasi yang telah diidentifikasi bacaannya, di kabupaten Ponorogo terdapat 16 judul, sedangkan di kota Madiun berjumlah 11 judul dan paling sedikit karena buku yang digunakan hampir semuanya disamakan melalui KKG Kota Madiun pada setiap kecamatannya, di kabupaten Magetan terdapat 18 judul.

Hasil Pemetaan Bacaan Literasi untuk Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun

Tema bahan Bacaan Literasi di Kabupaten Madiun

Tema yang ditemui di bahan bacaan literasi di kabupaten. Madiun diantaranya adalah keluarga, kesehatan, pekerjaan dan lainnya. Berikut data lengkapnya. Tema yang muncul pada bacaan literasi di kabupaten Madiun, tema nasehat misalkan bawang Abang lan bawang putih, tema pekerjaan “petani dan Karyawan pabrik sepatu”, tema makanan bergizi “Panganan sing sehat” tema lingkungan dan indahnya negeriku, tema pariwisata, peternakan serta tema kerukunan.

Tema bahan Bacaan Literasi di Kabupaten Ngawi

Tema yang ditemui di bahan bacaan literasi di kabupaten Ngawi diantaranya adalah Lingkungan, Cerita Rakyat, peristiwa, budhi pekerti, indahny negeriku, kesehatan dan kerukunan. Contoh tema peristiwa misalkan “lebu vulkanik merapi njalari subur”, contoh tema lingkungan misalkan “asal usule desa mantingan, contoh tema cerita rakyat “ asal usul reog ponorogo”, “dumadhine kutha salatiga” , “rawa pening”.

Tema bahan Bacaan Literasi di Kabupaten Pacitan

Tema yang ditemui di bahan bacaan literasi di kabupaten Pacitan diantaranya adalah tumbuhan, Cerita Rakyat, indahny negeriku, pariwisata, nasehat, kegiatan, pekerjaan, transportasi, peristiwa, kesehatan dan kerukunan. Tema nasehat misalkan “ becik ketitik ala ketara”, tema pekerjaan misalkan “Ajar tandur, nandur pari, nandur lombok”. Tema pariwisata misalkan “sekaten, candhi prambanan”.

Tema bahan Bacaan Literasi di Kabupaten Ponorogo

Tema yang ditemui di bahan bacaan literasi di kabupaten Ponorogo diantaranya adalah nasehat, cerita Rakyat, indahny negeriku, kesehatan dan kerukunan, pekerjaan, peduli lingkungan, peristiwa, makanan sehat dan gizi. Tema nasehat misalkan terdapat pada bacaan “ Damarwulan”, tema cerita rakyat misalkan “Asal usul rawa pening, asal usul guwa ngerong, tema pekerjaan misalkan “loper koran”, “pandhe”.

Tema bahan Bacaan Literasi di Kota Madiun

Tema yang ditemui di bahan bacaan literasi di Kota Madiun diantaranya adalah Cerita Rakyat, makanan, kesehatan, indahny kebersamaan, pekerjaan kerukunan, makanan dan gizi. Tema indahny kebersamaan terdapat pada bacaan “omah joglo”, “tari remo”. Tema cerita rakyat terdapat pada bacaan “ Tlaga wilis”, dan “telaga pasir”.

Tema bahan Bacaan Literasi di Kabupaten Magetan

Tema yang ditemui di bahan bacaan literasi di kabupaten Magetan diantaranya adalah Cerita Rakyat, indahnya negeriku, pekerjaan, pariwisata, lingkungan, hemat energi, nasehat, kesehatan dan kerukunan. Tema cerita rakyat misalkan “asal usul gunung bromo”, tema pariwisata misalkan “tlaga sarangan” dan “tlaga sarangan kang nyengsemake”. Tema cerita rakyat misalkan “petilasan puncak lawu”, dan “jaka kendhil”. Berikut table tema bahan bacaan literasi di Kabupaten Magetan.

Table 1. Bahan bacaan literasi di Kabupaten Magetan

Tema/Kab.	Kab.Madiun	Ngawi	Pacitan	Ponorogo	Kota Madiun	Magetan
Cerita rakyat	Guwa Karang Asal Usul Guwa Ngerong	Asal Usul Reog Ponorogo Dumadine Kutha Surabaya Rawa Pening	Numpak Sepur Argo Bromo Menyang Jakarta Tugas Kanggo Adit	Asal usul rawa pening Asal usul Guwa ngerong Grojogan Roro Kuning	Dumadine Aksara Jawa Tlaga Wilis Telaga Pasir Mijile Bima	Asal Usul Gunung Bromo Jaka Kendhil
Pekerjaan	Petani Karyawan Pabrik Sepatu	-	Nandur lombok Nandur pari Carane gawe wayang kulit Ajar tandur	Pandhe Loper koran	Pak Polisi Aku kepingin dadi Guru	
Makanan Bergizi	Panganan Sehat ngandhut Gizi Panganan sing sehat	-		Papat sehat lima sampurna Panganan Sehat ngandhut Gizi	Zat Gizi Sajroning Sega	
Peduli Lingkungan	Perlune Njaga Kelestarian Lingkungan Gerakan Sadar Lingkungan	Mula bukane Kutha Surabaya				
Nasehat	Bawang Abang lan Bawang putih Grojogan Roro Kuning Jojo sing Serakah	-	Raden Janaka Cangak Golek Iwak Bambang Cakil Puntadewa Punakawan Becik ketitik ala ketara	Damarwulan	Bima Bungkus	Raden janaka Kurawa lan Pandhawa Sabarno nemu begja
Indahnya Negeriku	Grojogan Coban Rondho Malang	-	Gamelan Ukiran Jepara Gunung Tangkuban Perahu	Grojogan Coban Rondho Malang Tlaga Sarangan Kang Nyengsemake		Petilasan Puncak Lawu Candhi Borobudhur Gunung Tangkuban Perahu

Samsiyah, Cahya, Maruti – Pemetaan Bahan Literasi

Kesehatan	Loro cacar Ojo Jajan Saenggon- enggon Jumat Bersih	Aja Nyepelke DBD				
Indahnya Kebersamaan					Omah Joglo Tari Remo	
Lingkungan	Prokasih	Asal Usul Desa Mantingan			Desa Tembalang	
Peristiwa	Banjir bandang	Lebu Vulkanik merapi njalari subur	Kabegjan	Pengetan dina pramuka Jumat bersih		Prastawa Banjir
Pariwisata	Karyawisata ing Sengkaling	Waduk Sangiran Waduk Pondok	Candhi Borobudur Numpak Sepur Argo Bromo menyang Jakarta Sekaten Candhi Prambanan			Kebun Binatang Tlaga Sarangan kang Nyengse make Museum Benteng Vandebu rg Pelabuha n tanjung Emas semaran g
Peternakan	Ngingu Bebek	Ngingu Lele				
Binatang			Cangak Golek Iwak	Bango lan Wader Pari		Bango lan Wader Pari
Transportasi			Transportasi Dhokar			
Pertanian		Nandur Palawija	Gawe montor- montoran			
Kerukunan		Upacara Resik Desa				Raden Janaka Kurawa Lan pandhawa
Tumbuhan			Ngunduh Timun Kasiyate Tapak Dara			
Kegiatan	Gotong royong	Gotong royong	Lomba Nari Sinau bareng Tugas kanggo Adit Gawe montor- montoran Gotong royong	Gotong royong Candhi Dewi Sri	Gotong royong	Gawe Montor- montora n Gotong royong

Hasil Wawancara Dengan Guru di Sekolah Dasar di Karesidenan Madiun

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dalam bahasa Indonesia kepada guru bahasa Jawa di SD pada kelas IV SD. Dalam kegiatan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai kondisi pembelajaran bahasa Jawa di SD tersebut. Misalkan tentang isi buku yang banyak menceritakan tentang wilayah kabupaten lain dari pada wilayah kabupatennya sendiri. Hal ini seperti yang diungkap pada wawancara dengan salah satu guru kelas yang mengajar bahasa Jawa di kelas IV yang menyatakan bahwa: (1) guru yang mengajar bahasa Jawa di kelas IV bukan guru bahasa Jawa tetapi guru kelas, (2) banyak guru yang hanya mentarget hasil daripada proses berbahasa atau literasi apalagi kalau materi unggah-ungguh, (3) buku – buku yang digunakan terbatas pada buku LKS dan satu buku paket, walaupun ada buku paket itu hanya sebatas pegangan guru, (4) Bacaannya masih banyak yang menceritakan tentang wilayah-wilayah di luar kabupaten Ngawi, misalkan wisata sengkaling itu kan dari Malang. Yang di Ngawi kan banyak, buku rata-rata sudah ada yang sesuai tetapi masih banyak yang jauh dari budaya etnografi sendiri, karena masih banyak yang mengambil etnografi di luar wilayah, (5) ada beberapa budaya yang diambil seperti *nyadran* atau bersih desa yang mencerminkan budaya lokal

HASIL PEMETAAN BAHAN AJAR BERDASARKAN ETNOGRAFI

Berdasarkan hasil penelitian, Etnografi yang dijadikan dasar pada pemetaan bahan ajar bahasa Jawa etnografi yang menyangkut kebudayaan atau budaya, sosial dan simbol melalui deskripsi yang holistik. Pada bahan ajar bahasa Jawa se karesidenan Madiun terdapat kesamaan budaya dalam bahan ajar salah satunya kesamaan cerita rakyat yang diajarkan pada pembelajaran bahasa Jawa kelas 4. Cerita rakyat yang diajarkan dilihat dari budaya masyarakat yang masih senang dengan dongeng. Pada pembelajaran cerita rakyat yang diajarkan di karesidenan Madiun mengambil tokoh masyarakat sekitar tentang peristiwa terjadinya tempat atau sejarah sebuah desa. Selain itu etnografi pada bahan bacaan terlihat adanya kesamaan tokoh wayang yang diajarkan yaitu tokoh “Janaka dan Puntadewa”. Dalam bacaan semua kabupaten dan kota di karesidenan Madiun memilih dua tokoh tersebut sebagai bahan bacaan literasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar bahasa Jawa, tokoh yang diambil memiliki pesan dan amanat yang baik, sehingga sangat cocok diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Ada nasehat dan pesan moral yang diajarkan dari cerita tokoh wayang tersebut. Sehingga meskipun berbeda bahan ajar seperti buku paket, LKS atau buku pegangan siswa dan guru yang digunakan, memiliki budaya yang sama dalam mengambil tokoh pewayangan. Selain itu budaya Gotong royong, bersih desa atau dalam bahasa Jawa khususnya wilayah Ngawi menyebutkan dengan kata “nyadran” diangkat dalam bacaan di seluruh karesidenan Madiun. budaya gotong royong adalah budaya yang menjadi

ciri khas masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan salah satu wawancara dengan guru sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pemetaan bahan literasi pada bahan ajar Bahasa Jawa berdasarkan etnografi pada materi ajar Bahasa Jawa di SD/MI di Karesidenan Madiun meliputi berbagai macam tema. Tema yang sering diajarkan tema cerita rakyat atau tokoh pewayangan dan peduli lingkungan. Selain itu temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada setiap kabupaten atau kota di karesidenan Madiun. perbedaan itu terletak pada buku yang digunakan misalkan buku paket “Tantri Basa”, “ Terampil Piwulang Basa Jawa”, :Widya Basa” serta buku-buku LKS yang digunakan oleh siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan. Setiap wilayah memiliki buku yang digunakan sendiri pada masing-masing sekolah.

Selain buku yang berbeda pada setiap sekolah dan kabupaten hal ini juga didukung hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pelajaran bahasa Jawa dirasa sulit karena bukan guru mata pelajaran bahasa Jawa, sehingga buku yang digunakan yang mudah di pahami dan mudah didapatkan. Pada waktu pembelajaran literasi bahasa Jawa, sumber belajar siswa hanya bertumpu pada Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket seadanya. Guru tidak bisa membuat suasana belajar menjadi menyenangkan karena saat siswa membaca cerita bahasa Jawa, guru hanya sekedar membacakan cerita tanpa ada ekspresi, intonasi, dan artikulasi sesuai alur cerita. Volume suara yang dikeluarkan guru juga tidak menjangkau siswa yang duduk paling belakang sehingga kurang ada respon dan minat siswa terhadap cerita yang dibacakan guru. Selain itu, guru juga merasa kurang menguasai bidang mata pelajaran Bahasa Jawa karena baru satu tahun sebagai guru bahasa Jawa. Selain itu hampir semua yang mengajar mata pelajaran bahasa Jawa adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran lain.

Saat melakukan pengamatan dan wawancara di SD, proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran, guru jarang menggunakan bahasa Jawa padahal mata pelajaran yang diajarkan adalah bahasa Jawa. Selain itu, guru juga belum bisa memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah, yaitu fasilitas *sound system* dan laboratorium bahasa. Hal itu disebabkan belum ada bahan ajar yang dapat membantu guru untuk menggunakan fasilitas di sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Hasil pemetaan bahan bacaan literasi pada bahan ajar berbasis etnografi di karesidenan Madiun jika dihitung jumlah total judul bacaan yang diajarkan sebanyak 110 judul. Pada

masing-masing Kabupaten/Kota kemudian dipetakan berdasarkan tema yang diceritakan pada bahan bacaan literasi. Dari beberapa tema yang ada, tema cerita rakyat, indahnya negeriku dan peduli lingkungan yang paling banyak ditemukan. Tema cerita rakyat dan indahnya negeriku di setiap Kabupaten ada tetapi jumlahnya tidak sama dan sedikit. Tema yang berbeda ditemukan di kabupaten Pacitan, yaitu ada bacaan yang menceritakan tumbuhan yaitu kasiyate tembang tapak dara dan transportasi yang menceritakan tentang alat transportasi dan dhokar. Sedangkan untuk indahnya negeriku, semua Kabupaten/Kota memiliki bahan bacaan literasi yang memuat keindahan alam beberapa daerah.

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk para guru, hendaknya selalu bisa memberi inovasi dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, apalagi bagi guru kelas awal yang memang lebih banyak dituntut untuk memberikan materi literasi sehingga siswa tuntas dalam membaca. Selain itu guru hendaknya mengemas materi dan lembar kerja siswa yang sesuai dengan daerah dan etnografi masing-masing wilayah. Karena masih ditemui adanya KKG yang banyak didominasi guru kelas bukan guru mata pelajaran bahasa Jawa.
2. Untuk peneliti selanjutnya, setelah membaca hasil penelitian ini disarankan melakukan penelitian lanjutan seperti halnya penelitian pengembangan media inovatif yang memuat literasi berdasarkan kearifan lokal dan budaya masing-masing daerah di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Andayani. 2010. *Metode Pengajaran Membaca*. Surakarta: UNS Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daniels, H. 2002. *Literature Circles: Voice and Choice in Book Clubs and Reading Groups*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- Harras, Kholid A. 2011. "Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga", *Jurnal Artikulasi* Vol. 10 No. 1
- Muchlish, M. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013

Samsiyah, Cahya, Maruti – Pemetaan Bahan Literasi

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014

Takdir, Muhammad. 2012. "Pendidikan Berbasis Budaya Literasi", *Suara Pembaharuan* Edisi 7
September 2014

Tantri Basa. 2016.

USAID PRIORITAS. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. www.prioritaspendidikan.org.
www.m-edukasi.web.id/2014/07/bahasa-jawa-jatim-kurikulum-2013.html/m=1